

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan *pe* dan *an*. Penanaman sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Berdasarkan pengertian tersebut, penanaman sikap toleransi dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat orang lain memiliki sikap toleransi yang baik. Penanaman sikap melalui pembelajaran PAI tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Proses pendidikan selama ini masih cenderung bersifat mekanistik, sehingga esensi pendidikan yang mengandung penanaman nilai-nilai universal kehidupan menjadi terlupakan. Penyebab gagalnya penanaman nilai-nilai tersebut diasumsikan ke dalam dua hal. Pertama adalah munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai-nilai merupakan persoalan yang klasik. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian nilai ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Penanaman sikap sosial merupakan salah satu pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan

akhlak atau pendidikan moral.¹

Pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai. Penguatan sendiri diartikan sebagai upaya untuk melapisi perilaku anak. Pengembangan perilaku diartikan sebagai proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman.

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sarana atau saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Melalui bahan ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter.

2) Melalui model pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model, tetapi juga pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter.

3) Melalui penilaian otentik

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan

¹Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", *Jurnal Al-Ulum*, 14, No. 1. (2014): 271.

belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.²

b. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.³ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

² Yunus Abidin, Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II (2012): 166-169.

³ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latarbelakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang

berkaitan mengenai Agama.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3) Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

c. Indikator Toleransi

Butir-butir toleransi adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.
- 7) Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang

memiliki toleransi.

- 8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
- 9) Untuk mentolerir terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.⁴

2. Pengertian dan Landasan Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Agama

Toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.⁵ Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.⁶ Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka

⁴ Supriyanto, Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7 No. 2 (2017): 65.

⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007) 6.

⁶ Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998) 27.

dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.

Jika dikaitkan dengan hubungan *interreligious*, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rasul bersabda, Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayangku untuk semuanya. (QS Al -Araf [7]: 156). Al -Alusi (w. 129 H) memandang ayat ini mencakup spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada kaum Muslimin tetapi juga kaum kafir. Islam sebagai agama kasih sayang ditegaskan dalam QS Al-Anbiya 21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁷

Bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum Muslimin, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di muka bumi.

Dalam konteks ini, Abdullah bin Amrur.a meriwayatkan sabda Rasul: Orang-orang yang menebarkan kasih sayang akan disayangi oleh yang maha menyayangi. Sayangilah semua orang di bumi maka kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit. Ibn Hajar (w. 852 H) dan Ibn

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: PT Karya Toha, 2000) 461.

Batal (w. 499 H) berkata, Di dalam hadis ini terkandung dorongan menyayangi sesama dan mengasihi seluruh makhluk dimuka bumi, tanpa membedakan sedikitpun antara mukmin dan kafir serta tanpa membedakan antara hewan jinak dan liar. Kasih sayang dalam hadis ini mencakup perjanjian perdamaian, menyantuni orang-orang lemah, tenggang rasa, dan tidak saling melukai. Tidak cukup itu saja. Rasulullah bahkan mengancam, Barang siapa tidak mengasihi sesama, maka dia tidak akan disayang. Islam adalah agama damai, bukan agama pedang.⁸

b. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki agama multireligius. Dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paham denganya, sementara penganut agama lain salah. *Kedua*, kuburnya batas religiusitas dan entitas. *Ketiga*, terminologi mayoritas dan minoritas.

Nilai-nilai toleransi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam tentunya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi

⁸Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), 229-231.

dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati antar sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang bisa menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang memiliki toleransi serta transformatif.⁹

Seperti ditegaskan dalam (QS. Al-Kafirun 109:1-6) sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku lah agamaku."¹⁰

Ayat diatas menunjukan bahwa Allah Swt, telah menunjukan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama, Toleransi disini adalah dengan menganut agama masing-masing.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualistas dan perbedaan sambil

⁹Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), 38-39.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 919.

menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.¹¹

c. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau di antara pemeluk agama yang berbeda ialah dari segi-segi di bawah ini, antara lain:

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarakan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (Setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengarkan oleh Mentri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

¹¹Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidikan Nilai Untuk Anak)*, terj. Adi Respati, dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), 94.

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang apabila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran bagi seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku.

Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.¹²

3. Cara Penanaman Nilai-nilai Toleransi Agama

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam. Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan. Sedangkan nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak.¹³

Profil guru PAI pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut para ulama selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek

¹²Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), 23-25.

¹³ Imamatussholihah Karahayon, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas" (Banyumas: IAIN Purwokerto, 2017), 9.

profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru PAI.¹⁴

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.¹⁵ Metode-metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi di rasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini digunakan untuk dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikanterhadap dasar dasar, dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendidikan.¹⁶

b. Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah berasal dari kata *qashsha-yuqushashu-qishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 97.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan KOnsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 261.

karakter sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.¹⁷

c. Metode *Amts* (Perumpamaan)

Metode ini baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Metode ini mempunyai tujuan pedagogis pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) mendekatkan makna dalam pemahaman;
- 2) merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah pelbagai perasaan ketuhanan;
- 3) mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat;
- 4) perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.¹⁸

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terdapat jelekpun mereka tiru. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah, maka ia mulai

¹⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Konsep Implementasi*, 89.

¹⁸ Gunawan, 91.

meneladani apapun yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.¹⁹

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

f. Metode ‘*Ibrah* dan *Mau’idhah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. ‘*Ibrah* berarti sesuatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idhah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan (agar dapat melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah). *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan (agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah). *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda.

¹⁹ Gunawan, 91.

h. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang sangat klasik. Akan tetapi walau termasuk dalam kategori metode klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan guru atau instruktur dalam pembelajaran di kelas. Hal ini selain disebabkan beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan dari guru ataupun siswa.²⁰

Berikut beberapa penanaman nilai-nilai toleransi yang dapat dilakukan:

- 1) Saling menghormati dan saling menghargai. yang mana di dalamnya mengajarkan untuk berlaku lemah lembut, tidak bersikap kasar lagi keras.
- 2) Boleh berbeda keyakinan (agama), sekalipun tuntunannya jelas.
- 3) Perbedaan itu rahmat, demikianlah Nabi SAW. mengajarnya.
Tegasnya perbedaan itu ada banyak gunanya dan tidak ada yang sia-sia.
- 4) Perbedaan itu diciptakan tidak lain agar kita saling mengenal satu sama lain.²¹

Selain beberapa cara tersebut di atas, penanaman nilai-nilai toleransi dapat pula dilakukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip toleransi tersebut di atas.

4. Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan. Namun demikian para penerus menegaskan bahwa toleransi tersebut hanya dalam urusan-urusan

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 275.

²¹ Sunardji Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 120–23.

hubungan antar sesama manusia dan tidak menyangkut masalah teologis atau keyakinan, karena dalam aspek ini tidak ada toleransi.²²

Berdasarkan cara-cara penanaman nilai-nilai toleransi tersebut di atas, maka seyogyanya kita tidak mempertentangkan perbedaan, tetapi kita wajib menjaga dan membina persaudaraan dan persamaan yang kita miliki yang biasanya disebut *ukhuwah* (persaudaraan/ kerukunan).²³ Baik dalam *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan/ kerukunan antar sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek khusus lainnya)²⁴, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan/kerukunan sebangsa dan setanah air) maupun *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan/kerukunan seagama Islam). Kalau perlu juga *ukhuwah hukuumiyyah* (kerukunan dengan pemerintah).²⁵

Dimensi-dimensi keberagaman yang disebutkan di atas pada praktiknya tidak cukup hanya berada dalam bentuk keyakinan, melainkan harus diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk- bentuk aktualisanya antara lain berikut ini.²⁶

- 1) Silaturahmi (dari bahasa Arab *shilat ar-Rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, sahabat, dan tetangga. Sifat utama Tuhan

²² S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, 301.

²³ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 124.

²⁴ S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, 275.

²⁵ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 124.

²⁶ Khaeruman, *Moralitas Islam; Mengungkap Pesan-Pesan Kehidupan*, 192.

adalah kasih sayang yang satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta pada sesamanya agar Allah cinta padanya.²⁷

- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), seperti disebutkan dalam al-Qur'an, yang intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.²⁸
- 3) Baik sangka (*huznudzan*), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci sehingga manusia pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).²⁹
- 4) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah maka tidak sepatutnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu, kecuali dengan pikiran yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.³⁰

Terhadap sesama kaum muslimin, sikap rendah hati adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap tinggi hati.³¹ Masih banyak lagi nilai keberagamaan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Namun, hal yang disebut

²⁷ Khaeruman, 192.

²⁸ Khaeruman, 192.

²⁹ Khaeruman, 192.

³⁰ Khaeruman, 192.

³¹ Khaeruman, 193.

di atas sedikitnya akan membantu mengidentifikasi agenda kehidupan kita yang lebih nyata dalam upaya menghadirkan kesadaran bahwa sesungguhnya itulah hakikat keberagamaan yang harus dijalani oleh setiap individu muslim.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini agar mengetahui persamaan dan perbedaannya, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Wulan Puspita Wati yang berjudul, Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan sumber data Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, Siswa dan Guru non muslim di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk menjelaskan tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.
2. Skripsi yang dilakukan oleh Faridhatus Sholihah dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016 yang berjudul, Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya. Skripsi ini memakai metode penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP Mardi Sunu. Hasil yang diperoleh dari penelitian, menunjukkan bahwa penerapan sikap toleransi beragama siswa telah

sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan seluruh kegiatan mulai dari belajar mengajar kegiatan ekstra atau intrakurikuler secara umum sudah diterapkan. Dengan melihat interaksi sosial antar teman sebaya atau guru serta kepada lingkungan sekolah, serta sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri siswa juga sudah terlaksana dengan maksimal sebagai bukti ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, seluruh siswa saling membantu tanpa memandang agama serta budaya dari setiap masing-masing siswa.

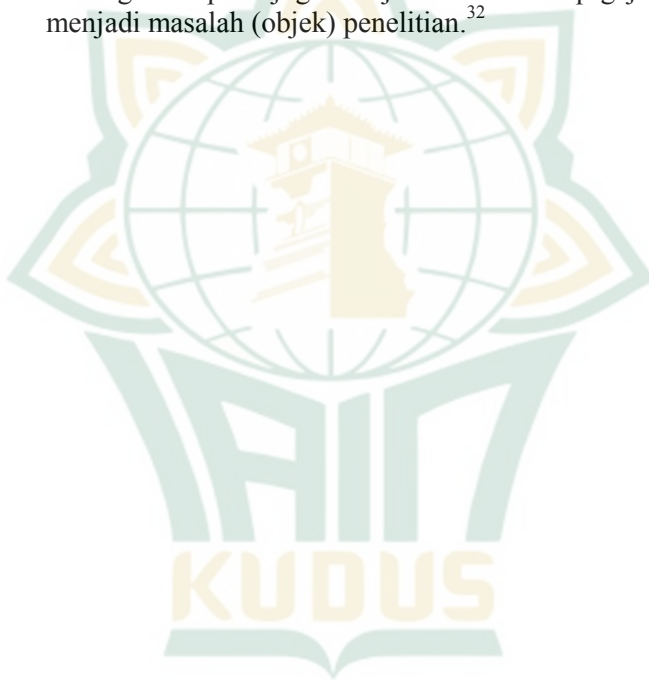
3. Skripsi yang dilakukan oleh Hendri Gunawan dari Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Dengan judul Skripsi “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Buya Hamka dan Nurcholish Madjid”. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan termasuk jenis penelitian Library Research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Filosofis. Menurut peneliti ada persamaan dan perbedaan pendapat antara Buya Hamka dan Nurcholish Madjid tentang masalah toleransi beragama. Keduanya sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua pemeluk agama akan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Perbedaan antara keduanya terletak pada batas-batas dalam toleransi beragama dimana Buya Hamka menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam hanya bisa dilakukan jika tidak menyangkut masalah keimanan sedangkan Nurcholish Madjid dalam praktik toleransi beragamanya cenderung lebih inklusif dan pluralism, seperti dengan mengikuti do’a bersama antar umat beragama.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul penulis. Akan tetapi posisi penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang mendasar yaitu peneliti lebih terfokus kepada peran guru pendidikan agama Islam dan penanaman sikap

toleransi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Widayat dan Amrullah (2002) seperti yang dikutip Masyhuri bahwa kerangka berpikir atau juga yang disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian.³²



³²Masyhuri, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 113.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

